

**BAB VI**  
**KONDISI FINANCIAL DAN SPIRITUAL SANTRI DI PESANTREN**  
**MUKMIN MANDIRI SIDOARJO**

**A. Latar Belakang Santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo**

Pesantren yang dirintis sejak empat tahun silam dan diresmikan pada tanggal 27 bulan Mei tahun 2012 kini pada angkatan yang pertama sudah bisa menampung 13 orang santri yang bermukim di pesantren. Pesantren mengutamakan menerima santri berasal dari keluarga tidak mampu setelah lulus SMA tidak bisa melanjutkan kuliah karena tidak punya biaya.

Avan Fauri, salah satu santri kelahiran kota Gresik yang menetap di pesantren beberapa bulan lalu mengungkapkan :

“Saya berasal dari kota Gresik mbak, setelah lulus SMK saya mendaftarkan diri ke perguruan tinggi negeri, tetapi saya belum bisa masuk dan saya vakum selama satu bulan dirumah, saya mahir di bidang Teknologi Informatika akhirnya saya manfaatkan untuk browsing di internet, eh... lhakok ada pesantren yang mengajarkan entrepreneur kepada santrinya dan saya tertarik, akhirnya saya mendaftarkan diri menjadi santri di pesantren Mukmin Mandiri, dengan berbekal bakat dalam bidang per komputeran saya masuk kepesantren sekitar bulan September tahun 2012 lalu mbak”.<sup>1</sup>

Ustadz H. Suadi Mukmin, M.Pd.I menuturkan bahwa :

“Sebelum masuk pesantren ini, setiap santri kami wawancarai dulu mbak, karena santri masuk ke dalam pesantren ini pertama harus niat *tholabul ‘ilmi* (niat mencari ilmu) bukan untuk bekerja atau yang lain, kalau dari awal santri niatnya mencari ilmu, *Insyah Allah* pekerjaan dan uang akan

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Avan Fauri, Santri Pesantren Mukmin Mandiri, Kamis 03/01/2013. Pukul 19.30 WIB.

datang dengan sendirinya kepadanya, tetapi kalau dari awal santri hanya niat untuk bekerja maka ilmu tidak akan mereka dapatkan”.<sup>2</sup>

Pada dasarnya santri yang mondok di pesantren Mukmin Mandiri ini secara spiritual mereka masih kurang, tetapi dalam hal membaca al-Qur'an mereka sudah bisa, awal mereka masuk di pesantren sudah mempunyai niat belajar di pesantren. Dengan berasal dari latar belakang inilah tidak mengurungkan semangat para santri untuk terus belajar dan mengaji.

## **B. Kondisi Financial dan Spiritual Santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo**

Sebelum mengenal pesantren Mukmin Mandiri, santri belum mengenal pendidikan entrepreneur, tetapi setelah masuk ke pesantren santri memahami secara teori dan praktik sebagai seorang entrepreneur. Dalam porsi yang seimbang antara pengetahuan agama Islam dengan pendidikan etrepreneurnya, masyarakat yakin bahwa anak-anak mereka yang belajar di pesantren ini akan mempunyai IQ, EQ, FQ serta SQ yang baik. Dalam menanggapi opini masyarakat tersebut Ustadz H. Suadi Mukmin, M.Pd.I sebagai salah satu pembina di pesantren Mukmin Mandiri memberikan tanggapannya bahwa:

“Kebanyakan tradisi ketika santri pulang kerumah orang tua mereka cenderung meminta uang kepada orang tua masing-masing, tetapi berbeda dengan kondisi santri di Pesantren Mukmin Mandiri, dengan dibekali pendidikan kemandirian keuangan yang zaman sekarang disebut kecerdasan *Financial Quotient* (FQ). Kecerdasan yang sayangnya kurang diperhatikan oleh keluarga dan sekolah-sekolah dinegeri ini maka pesantren Mukmin Mandiri telah membuat gebrakan baru dengan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustadz. Suadi, Sabtu, 29-12-2012, pukul 16.00 WIB

pendidikan entrepreneurshipnya. Tak aneh jika santri yang mondok di pesantren ini sudah bisa mendayagunakan kecerdasan financial dan spiritualnya dengan baik, sehingga ketika para santri pulang kerumah masing-masing malah memberikan sesuatu kepada orang tuanya bukan meminta-minta lagi”.<sup>3</sup>

Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si juga menuturkan bahwa :

“Santri adalah manusia produktif yang mempunyai potensi sangat besar dikembangkan kearah entrepreneurship dengan modal spiritualnya, dalam kurikulum dipesantren ini memberikan materi antara kecerdasan spiritual dan financial dengan seimbang, dengan landasan entrepreneurship yang kuat Rosulullah telah menganjurkan ummat muslim untuk berdagang”.<sup>4</sup>

Avan Fauri, salah satu santri kelahiran kota Gresik mengungkapkan :

“Sebelum masuk pesantren Mukmin Mandiri ini secara financial saya masih bergantung kepada orang tua mbak, tetapi setelah nyantri di pesantren ini saya diberi kepercayaan oleh bapak Zaki untuk menerapkan ilmu saya dibagian kantor karena saya mempunyai bakat dibidang komputer dan *Alhamdulillah* saya juga mendapat penghasilan sendiri dan sekarang sudah tidak bergantung kepada orang tua lagi”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustadz. Zakki, Sabtu, 29-12-2012, pukul 16.00 WIB

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ustadz. Suadi, Sabtu, 29-12-2012, pukul 16.00 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Avan Fauri, Santri di Pesantren Mukmin Mandiri, (Kamis, 03/01/2012), pukul 19.30.

Kondisi Financial Avan Fauri/ Setelah Masuk di Pesantren Mukmin Mandiri:

Aliran Kas Keluar (AKK) :	
• Sabun dan perlengkapannya	Rp 50.000,-
• Pulsa	Rp 30.000,-
• Pakaian dan lain-lain	Rp 170.000,-
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 250.000,-</b>
Aliran Kas Masuk	
• Gaji	Rp 750.000,-

**Gambar 6.1 Aliran Kas Masuk Keluar Santri**

AKK Avan Fauri sebesar Rp 250.000,- dan AKMM sebesar Rp 750.000,- sehingga :  $AKMM > AKK$ , maka menggunakan rumus yang kedua, dengan demikian :

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Karena AKMM Avan Fauri sebesar Rp 750.000,- sepenuhnya berasal dari gaji maka AKMI Avan Fauri adalah nol, dengan demikian :

$$FQ = 0 / 250.000 + 1$$

$$= 0+1$$

$$FQ = 1$$

Jadi, Avan Fauri telah meningkatkan FQnya sebesar 1, FQ 1 adalah kondisi dimana seseorang sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Sebenarnya kalau dilihat Avan Fauri masih mempunyai sisa gaji sebesar Rp. 500.000,- dengan modal ini dia bisa meningkatkan FQnya, tetapi oleh Avan sendiri sisa gaji ini sebagian ditabung untuk bekal kuliah tahun depan dan sebagian lagi di berikan kepada orang tuanya.

Berbeda lagi dengan kondisi Saudara hari, santri yang sudah 2 tahun menetap di pesantren ini, dia tidak lagi kuliah hanya berkonsentrasi kepada dua sisi yakni produksi kopi dan mengaji di pesantren, pada saat yang sama hari mengungkapkan :

“Kalau saya memang sudah disini sejak pondok ini awal berdiri mbak, saya yang ikut andil mengambil martil-martil bangunan pondok ini, saya bekerja dibagian gudang dan produksi mbak”.<sup>6</sup>

Kondisi Financial Quotient (FQ) Hari :

Aliran Kas Keluar (AKK) :	
• Sabun dan perlengkapannya	Rp 20.000,-
• Pulsa	Rp 30.000,-
• Jajan dan Rokok	Rp 250.000,-
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 300.000,-</b>
Aliran Kas Masuk	
• Gaji	Rp 750.000,-

**Gambar 6.2 Aliran Kas Masuk Keluar Santri**

<sup>6</sup> Wawancara dengan Hari, Santri di Pesantren Mukmin Mandiri, (Kamis, 03/01/2012), pukul 20.00.

AKK Hari sebesar Rp 300.000,- dan AKMM sebesar Rp 750.000,-  
sehingga :  $AKMM > AKK$ , dengan demikian :

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Karena AKMM Hari sebesar Rp 750.000,- sepenuhnya berasal dari gaji  
maka AKMI Hari adalah nol, dengan demikian :

$$\begin{aligned} FQ &= 0 / 300.000 + 1 \\ &= 0+1 \end{aligned}$$

$$FQ = 1$$

Jadi, Hari berada pada FQ sebesar 1, FQ 1 adalah kondisi dimana  
seseorang sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri  
sendiri.

Berbeda lagi dengan kondisi finansial spiritual quotient yang dialami oleh  
saudara Yusuf Nur Affandi, santri asal kota Sidoarjo juga yang sekarang juga  
sedang kuliah di Universitas Sunan Giri (UNSURI) menyatakan :

“Sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) hingga kuliah saya sudah  
mengenal bekerja itu seperti apa, dulu saya pernah bekerja di daerah  
industri Berbek-Waru Sidoarjo, tetapi secara spiritual saya masih kurang,  
oleh karena itu sembari bekerja dan kuliah saya nyantri memperdalam  
ilmu agama Islam di pesantren, saya dipesantren bekerja dibagian  
pemasaran produksi atau bahasa kerennya sebagai marketing mbak, nah,  
dari sebagian sisa gaji saya, saya sisihkan untuk orang tua saya di rumah  
mbak”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yusuf Nur Affandi, Santri di Pesantren Mukmin Mandiri,  
(Kamis, 03/01/2012), pukul 19.30.

Kondisi Financial Quotient Saudara Yusuf Nur Affandi di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo :

Aliran Kas Keluar (AKK) :	
• Pulsa	Rp 30.000,-
• Jajan dan makan di luar	Rp 300.000,-
• SPP Kuliah	Rp 150.000,-
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 480.000,-</b>
Aliran Kas Masuk	
• Gaji	Rp 900.000,-

**Gambar 6.3 Aliran Kas Masuk Keluar Santri**

AKK Hari sebesar Rp 480.000,- dan AKMM sebesar Rp 900.000,- sehingga :  $AKMM > AKK$ , dengan demikian :

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Karena AKMM Hari sebesar Rp 900.000,- sepenuhnya berasal dari gaji maka AKMI Hari adalah nol, dengan demikian :

$$FQ = 0 / 480.000 + 1 = 0+1$$

$$FQ = 1$$

Jadi, Yusuf sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Disamping itu Yusuf juga masih mempunyai sisa gaji yang setiap bulan ditabung dan sebagian lagi di sisihkan untuk di kirim kepada orang tuanya.

Sulistyono, yang juga termasuk santri asal Tulungagung ini sudah lama tinggal di kota Surabaya mengungkapkan :

“Sebelum saya masuk pesantren, saya sudah bekerja di Restoran Citra Link Surabaya mbak, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagaian lagi saya kirim untuk orang tua saya”.<sup>8</sup>

Kondisi Financial Quotient (FQ) Sulistyono sebelum masuk ke pesantren :

Aliran Kas Keluar (AKK) :	
• Pulsa	Rp 30.000,-
• Jajan	Rp 100.000,-
• Kos	Rp 175.000,-
• Cicilan Sepeda Motor	Rp 600.000,-
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 895.000,-</b>
Aliran Kas Masuk	
• Gaji	Rp 1.300.000,-

**Gambar 6.4 Aliran Kas Masuk Keluar Santri**

AKK Sulistyono sebesar Rp 895.000,- dan AKMM sebesar Rp 1.300.000,- sehingga :  $AKMM > AKK$ , dengan demikian :

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Karena AKMM Hari sebesar Rp 1.300.000,- sepenuhnya berasal dari gaji maka AKMI Hari adalah nol, dengan demikian :

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sulistyono, Santri di Pesantren Mukmin Mandiri, (Kamis, 03/01/2012), pukul 21.00.



$$FQ = 0 / 895.000 + 1$$

$$= 0+1$$

$$FQ = 1$$

Jadi, Sebelum masuk ke pesantren Sulistyono sudah berada pada FQ sebesar 1 dan sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Saudara Sulistyono menjelaskan bahwa :

“Pada waktu itu saya membaca surat kabar Jawa Pos, kok ada pesantren yang mendidik santrinya menjadi pengusaha, bisa bekerja, mengaji dan kuliah, jadi saya termotivasi untuk masuk ke pesantren mbak, dengan berada di pesantren saya bisa meningkatkan spiritual saya sekaligus tetap bisa mengirim orang tua sebagian gaji saya, saya bekerja di bagaian pemasaran atau marketing”.<sup>9</sup>

Kondisi Sulistyono Setelah memasuki pesantren Mukmin Mandiri:

Aliran Kas Keluar (AKK) :	
• Pulsa	Rp 30.000,-
• SPP Kuliah	Rp 150.000,-
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp 180.000,-</b>
Aliran Kas Masuk	
• Gaji	Rp 750.000,-

**Gambar 6.5 Aliran Kas Masuk Keluar Santri**

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sulistyono, Santri di Pesantren Mukmin Mandiri, (Kamis, 03/01/2012), pukul 19.30.

AKK Sulistyono sebesar Rp 180.000,- dan AKMM sebesar Rp 750.000,- sehingga :  $AKMM > AKK$ , dengan demikian :

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Karena AKMM Hari sebesar Rp 750.000,- sepenuhnya berasal dari gaji maka AKMI Sulistyono adalah nol, dengan demikian :

$$FQ = 0 / 750.000 + 1$$

$$= 0+1$$

$$FQ = 1$$

Jadi, Setelah masuk ke pesantren Sulistyono juga tetap berada pada FQ sebesar 1 dan sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri tetapi berbeda dengan kondisi sebelumnya dia hanya bekerja dari pagi sampai sore, tetapi dengan berada di pesantren dia tetap bisa bekerja sembari kuliah dan mengaji.

Kyai Muhammad Zakki, M.Si Pengasuh Pondok Pesantren Mukmin

Mandiri menuturkan bahwa :

“Keseimbangan antara spiritual dan financial ini sangat penting mbak, memang kalau ada sesuatu yang tidak seimbang dalam hidup ini pasti ada sesuatu yang salah, karena sesuatu yang tidak seimbang akan menimbulkan *madharat* dan kerugian. Untuk mengarahkan spiritual dan finansial kepada arah yang seimbang ini dibentuk dari kurikulum dan program yang telah dicanangkan pesantren ini, mengacu pada visi dan pesantren, bahwa dipesantren ini santri harus 50% ber-*tafaqquhu fi al-din* dan 50% ber-*tafaqquhu fi al-tijaarah*, sembari menggali ilmu agama juga mencari bekal kehidupan di dunia. Kalau ini sukses,, waaah, bisa menggerakkan sistem ekonomi nasional dan spiritualitas nasional, tidak ada orang korupsi karena pondasi spiritualitas yang kokoh, tidak akan ada

lagi pencuri dan pengangguran karena faktor kekurangan ekonomi dan tidak ada orang berbuat dzalim, karena secara financial mereka terpenuhi dan secara spiritual mereka juga terpenuhi”<sup>10</sup>

Ustadz Suadi Mukmin memotivasi santri dalam kaitannya dengan entrepreneur dalam sebuah kalimat :

“Tidak ada ceritanya orang miskin lantaran *shadaqah* (bersedekah), karena shadaqah adalah pembuka menjadi pengusaha dan pembuka keberkahan rezeki, orang yang bisa mengaji tapi miskin harta maka dia hina, orang yang kaya tetapi tidak bisa mengaji maka celaka”

Dari kalimat di atas mengindikasikan bahwa adanya kebutuhan keseimbangan antara ilmu dan harta atau agama dan dunia. Dalam mencapai kesempurnaan hidup haruslah seimbang. Dalam kaitannya dengan kehidupan yang seimbang, Ustadz Zakki menuturkan bahwa :

“Konsep kehidupan ini kan keseimbangan, orang kalau seimbang itu kan enak, balancing itu penting mbak, ilmu itu kan mengambil sesuatu yang baru tanpa meninggalkan sesuatu yang lama, jadi di *combain* atau dipadukan, kalau kita hanya berpatokan dengan salaf kita salah dan kalau salaf itu ditinggalkan itu juga salah, oleh karena itu lebih baiknya diambil tengah-tengahnya diseimbangkan dan dipadukan. Itu adalah jalan yang paling *arif* bijaksana dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu ketika manusia diposisikan sebagai khalifah dia adalah sebagai penyeimbang/ *al-mizan*”.<sup>11</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam berbasis entrepreneurship di Pesantren Mukmin Mandiri ini berada pada konsep keseimbangan, seimbang antara mencari bekal ilmu dunia dan akhirat, seimbang antara pendidikan spiritual dan financial, dalam porsi yang seimbang itu pula santri mendapatkan ilmu yang matang antara keduanya, pesantren ini

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz. Zakki, Sabtu, 29-12-2012, pukul 16.00 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz. Zakki, Sabtu, 29-12-2012, pukul 16.00 WIB

mengutamakan santri dari kalangan keluarga kurang mampu, berdasarkan data di atas semua santri yang menetap berjumlah 13 orang dan selain mengaji semuanya juga bekerja dan kuliah, sebagian kuliah pagi dan ada juga yang kuliah di malam hari setelah kegiatan mengaji, semua jadwal kegiatan mengaji dan kuliah diatur sendiri oleh setiap santri, pada awalnya santri banyak yang termotivasi masuk dipesantren ini karena porsi pendidikan spiritual dan financial yang seimbang.

Berdasarkan pada data yang disajikan diatas santri di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo sudah berada pada taraf FQ sebesar 1, dimana seseorang sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, sebenarnya dari gaji yang didapatkan setiap bulan oleh santri kesemuanya masih ada sisa gaji (AKB), tetapi kebanyakan santri ditabung dan sebagian lagi di kirimkan kepada orang tua yang berada di desa. Olehkarena itu sebenarnya santri pesantren Mukmin Mandiri masih bisa meningkatkan kecerdasan finansialnya (FQ) dengan menginvestasikan dan mengelola sisa gaji agar disetiap bulannya mereka mendapatkan aliran kas masuk investasi (AKMMI) untuk FQ 2 adalah kondisi dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari mendayagunakan uang sebagai sumber pendapatan melalui investasi.

FQ akan tumbuh mencapai dua koma sekian, ... tiga ..., tiga koma sekian, dan seterusnya. Setiap kenaikan satu poin berarti kenaikan pula pada kapasitas orang yang bersangkutan untuk mendayagunakan uang sebagai sarana untuk menolong satu orang dengan tingkat kehidupan yang setaraf dirinya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Imam, *FSQ...*, h, 132-134.